



LITERASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB GALESONG KABUPATEN TAKALAR

Yade K. Yasin^{1*}, Nurul Ichsanah Hammado¹, Guruh Amir Putra¹, Hadijah Alimuddin²

¹Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Program Studi Keperawatan Gigi, STIKES Amanah Makassar, Indonesia

*Korespondensi: yade@unm.ac.id

ABSTRACT

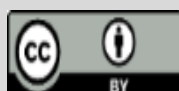
Providing literacy to enhance understanding for children with special needs is an effort to improve their quality of life, particularly in the health sector. By imparting knowledge related to personal hygiene behavior, it is hoped that children with special needs can live independently by maintaining cleanliness and good health. The goal of this community service activity is to increase awareness of the importance of personal hygiene behavior in daily life through cooperative learning. Literacy was taught using interactive methods and cooperative learning, incorporating images and videos to enhance student engagement with the material. The evaluation results showed an increase in students' knowledge of PHBS from 45% in the pre-test to 78% in the post-test. Students were not only able to answer the questions given, but also able to provide examples of PHBS application in everyday life.

Keywords: Children with special needs, personal hygiene behavior, extraordinary school

ABSTRAK

Pemberian literasi guna meningkatkan pemahaman bagi anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan derajat kehidupan, khususnya di bidang kesehatan. Dengan memberikan pengetahuan terkait perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu hidup lebih mandiri dalam kesehariannya dengan menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya PHBS melalui pembelajaran kooperatif. Literasi diberikan menggunakan metode prompt dan pembelajaran kooperatif dengan media gambar dan video untuk meningkatkan fokus siswa pada materi yang disampaikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai PHBS dari 45% pada pre-test menjadi 78% pada post-test. Siswa tidak hanya mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, tetapi juga mampu memberikan contoh penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus, perilaku bersih dan sehat, Sekolah Luar Biasa



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

Riwayat Artikel

Submitted: 6 Juni 2025
Published: 31 Agustus 2025

Pendahuluan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah karena berperan besar dalam meningkatkan derajat kesehatan, mencegah paparan penyakit, serta mendukung terciptanya lingkungan yang sehat (1). PHBS didefinisikan sebagai sekumpulan perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran, sehingga individu, keluarga, maupun komunitas mampu menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan menciptakan lingkungan yang sehat (Kemenkes RI, 2011). Berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah, seperti diare, kecacingan, alergi, serta infeksi yang disebabkan oleh kuman, virus, dan bakteri, umumnya berkaitan dengan kurangnya penerapan PHBS (2). Oleh karena itu, praktik PHBS perlu ditanamkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah agar peserta didik dapat menjadi agen perubahan dan menjadikan PHBS sebagai budaya sejak dini.

Namun demikian, penerapan PHBS pada anak dengan kebutuhan khusus (ABK) menghadapi tantangan tersendiri. ABK, baik yang memiliki keterbatasan psikologis seperti ADHD dan autisme, keterbatasan fisik seperti tunarungu dan tunanetra, maupun penurunan intelektual dan kognitif seperti tunagrahita, umumnya bergantung pada orang di sekitarnya. Kondisi ini membuat mereka perlu mendapatkan pembelajaran khusus yang berulang dan menyenangkan agar mampu menerapkan prinsip dasar hidup sehat secara mandiri (3).. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam memperkenalkan PHBS pada anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Galesong di Kabupaten Takalar merupakan lembaga pendidikan yang mendidik anak dengan beragam kebutuhan khusus. Selama ini, pembelajaran terkait kebersihan dan kesehatan telah diberikan, namun pendekatan yang digunakan umumnya bersifat konvensional, seperti penjelasan langsung atau pengulangan sederhana. Pendekatan tersebut seringkali kurang optimal karena keterbatasan kognitif siswa membuat mereka sulit memahami konsep tanpa adanya variasi metode yang menarik dan interaktif. Oleh karena itu, pada kegiatan pengabdian masyarakat ini digunakan kombinasi metode *prompt* dan pembelajaran kooperatif, yang dirancang untuk lebih sesuai dengan karakteristik belajar ABK. Kombinasi metode ini belum banyak diterapkan secara khusus dalam pembelajaran PHBS pada ABK, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan praktik pembelajaran di SLB.

Metode *prompt* dipilih karena memberikan instruksi langsung, jelas, dan berulang sehingga membantu siswa dengan keterbatasan fokus untuk memahami informasi dengan lebih baik (4). Sementara itu, model pembelajaran kooperatif menekankan interaksi antar siswa untuk membangun kepercayaan diri, mengurangi kesalahpahaman, serta memperkuat pengalaman belajar melalui kerja sama kelompok (5). Kedua metode ini saling melengkapi secara sinergis: instruksi

yang diberikan melalui *prompt* menjadi landasan awal yang memudahkan siswa memahami langkah-langkah dasar, kemudian interaksi dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan mereka mempraktikkan pemahaman tersebut bersama teman sebaya. Dengan kombinasi ini, pembelajaran tidak hanya lebih mudah diterima tetapi juga lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak berkebutuhan khusus di SLB Galesong mengenai pentingnya PHBS dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan literasi dengan kombinasi metode *prompt* dan pembelajaran kooperatif.

Metode

Pengabdian masyarakat ini menggunakan desain *pre-posttest* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Intervensi dilakukan melalui pemberian materi literasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan menggunakan kombinasi metode *prompt* dan pembelajaran kooperatif. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Galesong, Kabupaten Takalar, pada bulan April 2024. Peserta kegiatan adalah seluruh siswa ABK yang hadir pada saat pelaksanaan kegiatan, dengan jumlah total 20 siswa (10 tunarungu, 8 tunagrahita, dan 2 tunawicara). Selain siswa, kegiatan juga dihadiri oleh tenaga pengajar sebagai guru pendamping yang berperan membantu proses transfer informasi agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi kuesioner pengetahuan PHBS, media pembelajaran, dan alat pendukung lainnya. Kuesioner digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan siswa baik pada tahap pre-test maupun post-test. Pertanyaan kuesioner diajukan secara lisan oleh fasilitator kepada siswa, kemudian jawaban siswa dicatat oleh guru pendamping. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai lima indikator PHBS, yaitu mengonsumsi makanan sehat dan bervariasi, menjaga kebersihan diri, melakukan aktivitas atau olahraga rutin, mengonsumsi air mineral dengan cukup, serta mengatur pola istirahat atau tidur. Media pembelajaran yang digunakan berupa presentasi (PowerPoint), video edukasi tentang PHBS, serta permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa selama proses literasi. Selain itu, kegiatan juga melibatkan penerjemah bahasa isyarat untuk membantu siswa tunarungu dalam memahami materi yang diberikan.

Prosedur pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan berupa komunikasi dengan pihak sekolah terkait rencana pengabdian, identifikasi masalah, dan penyusunan materi sesuai kebutuhan siswa. Selanjutnya, tahap pre-test dilakukan dengan menanyakan langsung setiap pertanyaan dalam kuesioner kepada siswa dan hasil jawaban dicatat oleh guru pendamping. Tahap intervensi dilakukan dengan penyampaian materi PHBS secara interaktif menggunakan kombinasi metode *prompt* dan pembelajaran kooperatif. Metode *prompt* diterapkan melalui instruksi langsung dan berulang, sementara pembelajaran kooperatif dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok kecil dan interaksi antar siswa yang difasilitasi oleh guru pendamping. Materi pembelajaran diawali dengan pemutaran video untuk menarik perhatian, dilanjutkan dengan penjelasan materi, diskusi interaktif, dan

permainan edukatif yang relevan dengan tema PHBS. Setelah intervensi, tahap post-test dilakukan dengan memberikan kembali kuesioner yang sama dengan pre-test, yang diajukan secara lisan kepada siswa untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka mengalami peningkatan.

Data hasil pre-test dan post-test kemudian dianalisis untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis dilakukan menggunakan uji statistik parametrik (paired t-test). Hasil analisis disajikan dalam bentuk rata-rata skor, persentase peningkatan, serta nilai signifikansi untuk menunjukkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai PHBS.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk kerja sama antara Sekolah Luar Biasa (SLB) Galesong Kabupaten Takalar dengan Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Makassar sebagai upaya meningkatkan literasi terkait pentingnya kebersihan dan kesehatan serta memotivasi dan mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa siswa SLB dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu, tunawicara, dan tunagrahita, serta didampingi oleh guru, kepala sekolah, dan seorang alumni penerjemah tunarungu. Penerapan literasi PHBS dilakukan dengan kombinasi metode prompt dan pembelajaran kooperatif yang disambut antusias oleh siswa maupun guru. Hasil pre-test menunjukkan bahwa siswa ABK sudah pernah mendapatkan materi PHBS pada beberapa poin, namun belum sepenuhnya menerapkan dalam keseharian, misalnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah buang air kecil maupun besar, serta konsumsi makanan yang beragam. Rata-rata skor pre-test siswa adalah 46,3%, sedangkan skor post-test meningkat menjadi 78,6%, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 32,3%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah intervensi. Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak harus dimulai sejak dini, tidak hanya dari pemahaman dan pengetahuan saja namun perlu disertai dengan sikap dan keterampilan yang mendukung agar dalam pelaksanaannya dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (1,6).



Gambar 1. Pemberian *pre-test* pada ABK

Temuan kegiatan ini memperkuat hasil penelitian (7) yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual berupa video animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita terkait PHBS. Hasil pengabdian kami juga menunjukkan hal serupa, di mana siswa tunagrahita lebih antusias, mudah mengikuti, dan mampu menirukan contoh perilaku PHBS ketika materi disajikan melalui tayangan video yang atraktif. Perbedaannya, pada kegiatan ini media visual tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga dipadukan dengan metode prompt dan pembelajaran kooperatif, sehingga siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan juga berinteraksi, berdiskusi, dan mempraktikkan langsung perilaku yang diajarkan (Gambar 2). Dengan demikian, media visual terbukti tidak hanya membantu pemahaman awal, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat proses belajar aktif dan kolaboratif. Pembelajaran lebih lanjut yang dapat diambil dari temuan ini adalah perlunya pengembangan media visual yang lebih kontekstual sesuai budaya lokal serta integrasi dengan metode interaktif untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku pada siswa ABK.



Gambar 2. Pemberian Materi Literasi

Metode prompt digunakan untuk memberikan instruksi langsung dan sederhana kepada siswa, sehingga mereka dapat meniru gerakan atau tindakan yang diharapkan, misalnya mencuci tangan dengan benar. Sementara itu, pembelajaran kooperatif mendorong interaksi antar siswa melalui tanya jawab dan diskusi kecil selama kegiatan berlangsung. Kombinasi keduanya terbukti efektif, karena instruksi langsung (prompt) membantu mengatasi keterbatasan kognitif siswa, sementara kerja sama antar siswa dalam kooperatif meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial. Hal ini menjadi kontribusi penting kegiatan pengabdian ini, karena pendekatan ganda ini belum banyak diterapkan pada kegiatan serupa di SLB lain. Hambatan bahasa menjadi salah satu kendala utama, terutama pada siswa tunagrahita yang lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah setempat. Komunikasi kadang tidak berjalan lancar ketika materi disampaikan dalam bahasa Indonesia formal. Namun, kendala ini dapat diatasi dengan bantuan guru yang menerjemahkan ke dalam bahasa daerah dan alumni penerjemah tunarungu. Solusi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih efektif, tetapi juga dapat dijadikan model

implementasi bagi kegiatan serupa, karena menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang familiar bagi siswa merupakan kunci keberhasilan transfer pengetahuan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menunjukkan bahwa kombinasi metode prompt dan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan pengetahuan PHBS secara signifikan pada siswa ABK di SLB Galesong. Kontribusi utama dari kegiatan ini adalah pengembangan pendekatan interaktif yang menekankan pada instruksi langsung, visual atraktif, serta dukungan kolaboratif dari guru dan penerjemah, sehingga mampu mengatasi keterbatasan kognitif maupun hambatan komunikasi. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi contoh model literasi kesehatan yang aplikatif bagi pendidikan khusus di Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa ABK mengenai PHBS meningkat secara nyata setelah mendapatkan materi literasi, yang terlihat dari hasil evaluasi pre-post-test. Peningkatan ini penting karena pemahaman tentang PHBS berkontribusi langsung terhadap pembentukan kebiasaan hidup sehat yang sangat dibutuhkan oleh ABK untuk mendukung kemandirian, kesehatan fisik, serta kualitas hidup mereka sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pemberian materi literasi kesehatan tidak hanya berfungsi menambah pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi dasar pembentukan sikap dan keterampilan praktis yang berkelanjutan bagi ABK. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah (SLB) secara rutin mengintegrasikan materi literasi PHBS ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler, misalnya dengan pelaksanaan setiap semester, sehingga siswa mendapatkan penguatan yang konsisten. Selain itu, keterlibatan guru pendamping dan dukungan kolaboratif dari tenaga kesehatan maupun mahasiswa melalui program pengabdian dapat semakin memperkuat keberlanjutan pembelajaran dasar kehidupan bagi anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

1. Kemendikbudristek RI. PHBS Di Sekolah Untuk Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. 1st ed. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI; 2021. 1–22 p.
2. Nurmahmudah E, Puspitasari T, Agustin IT. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Sekolah. ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2018;1(2):46–52.
3. Fakhiratunnisa SA, Pitaloka AAP, Ningrum TK. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. Masaliq. 2022;2(1):26–42.
4. Kamil N, Sholihah M, Kumala Dewi U, Khamim Zarkasih Putro dan, Islam Anak Usia Dini P, Sunan Kalijaga Yogyakarta U. Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Autis: Metode Pendekatan Pembelajaran Prompting. Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2023 Sept 8;4(2):211–21.
5. Nurhasanah N. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Materi Pengangguran di SLB Negeri Seunagan. Jurnal Serambi Akademica. 2019 Oct 25;7(5):637–44.

6. Bahtiar B, Rahman F. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Disabilitas di Kota Makassar Selama Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Nursing Innovation*. 2022;1(1):20–5.
7. Widaningsih R, Rahardjo B, Ayudia S. Studi Kasus Tentang Alternatif Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Anak Tunagrahita di SLB Putro Oyotasih Jatinom Klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala (JIKeMB)*. 2020 Aug 7;2(1):59–66.